

Konstruksi Berpikir Kritis dan Pembelajaran Mendalam dalam Buku Teks Bahasa Indonesia: Kajian Linguistik Sistemik Fungsional

Andi Sahtiani Jahrir^{1*}, Muhammad Tahir²

^{1*}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

²Pendidikan Inggris, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar, Indonesia
Jl. A.P. Pettarani, Kelurahan Tidung, Kecamatan Rappocini, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia, 90222

E-mail Penulis Korespondensi: andisahtianijahrir@unm.ac.id^{1*}

E-mail nonkorespondensi: muhammادتahir@unm.ac.id²

Abstrak

Pengembangan keterampilan berpikir kritis dan pembelajaran mendalam menjadi salah satu tuntutan utama pendidikan abad ke-21 serta menjadi bagian penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Buku teks memiliki peran strategis sebagai instrumen pedagogis yang dapat membentuk cara berpikir dan pengalaman belajar peserta didik. Penelitian ini bertujuan menganalisis buku *Bahasa Indonesia: Anak-Anak yang Mengubah Dunia* untuk kelas VI merepresentasikan keterampilan berpikir kritis dan dimensi *deep learning* melalui perspektif Linguistik Sistemik Fungsional (LSF). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik analisis dokumen. Data berupa aktivitas pembelajaran, instruksi, pertanyaan, dan tugas yang terdapat dalam buku teks. Analisis dilakukan melalui kajian transitivitas LSF serta pemetaan indikator berpikir kritis dan kompetensi *deep learning*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku secara konsisten menghadirkan aktivitas yang mendorong interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, penjelasan, dan refleksi diri peserta didik. Dari perspektif LSF, aktivitas pembelajaran didominasi oleh proses mental dan verbal yang menempatkan peserta didik sebagai pembangun makna yang aktif refleksi, diskusi, argumentasi, dan pemecahan masalah. Selain itu, ditemukan integrasi enam kompetensi *deep learning*, yaitu *critical thinking, communication, collaboration, creativity, character, dan citizenship* dalam berbagai tema kontekstual. Temuan ini menunjukkan bahwa buku tidak hanya berfungsi sebagai sumber pembelajaran bahasa, tetapi juga sebagai sarana pengembangan kompetensi abad ke-21 yang selaras dengan tujuan Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci: Berpikir Kritis, Pembelajaran Mendalam, Linguistik Sistemik Fungsional, Buku Teks, Kurikulum Merdeka.

Abstract

The development of critical thinking and deep learning has become one of the primary demands of twenty-first-century education and an essential component of the implementation of the Merdeka Curriculum in Indonesia. In this context, textbooks play a strategic role as pedagogical instruments that shape students' ways of thinking and learning experiences. This study aims to examine how the textbook Bahasa Indonesia: Anak-Anak yang Mengubah Dunia for Grade VI represents critical thinking skills and deep

learning dimensions through the perspective of Systemic Functional Linguistics (SFL). Employing a qualitative descriptive approach, the study used document analysis to investigate learning activities, instructions, questions, and tasks presented in the textbook. Data were analyzed through SFL transitivity analysis and the mapping of critical thinking indicators and deep learning competencies. The findings reveal that the textbook consistently provides learning activities that promote interpretation, analysis, evaluation, inference, explanation, and self-reflection. From an SFL perspective, the instructional discourse is dominated by mental and verbal processes that position students as active meaning-makers through reflection, discussion, argumentation, and problem-solving activities. Furthermore, the textbook integrates the six core competencies of deep learning critical thinking, communication, collaboration, creativity, character, and citizenship across a variety of contextual themes. These findings indicate that the textbook functions not only as a language learning resource but also as a pedagogical tool for fostering twenty-first-century competencies aligned with the goals of the Merdeka Curriculum.

Keywords: *Critical Thinking, Deep Learning, Systemic Functional Linguistics, Textbook Analysis, Merdeka Curriculum.*

PENDAHULUAN

Perkembangan masyarakat global pada abad ke-21 telah membawa perubahan yang signifikan terhadap tujuan dan orientasi pendidikan. Jika pada masa sebelumnya pendidikan lebih menekankan penguasaan pengetahuan faktual dan kemampuan mengingat informasi, saat ini fokus pendidikan bergeser pada pengembangan kompetensi berpikir tingkat tinggi yang memungkinkan peserta didik beradaptasi dengan perubahan sosial, ekonomi, budaya, dan teknologi yang berlangsung sangat cepat. Berbagai organisasi internasional menempatkan keterampilan berpikir kritis sebagai salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki peserta didik untuk menghadapi kompleksitas kehidupan modern. Kemampuan berpikir kritis memungkinkan individu untuk menganalisis informasi secara objektif, mengevaluasi berbagai perspektif,

membangun argumen yang logis, serta mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan yang rasional. Oleh karena itu, pengembangan berpikir kritis tidak lagi dipandang sebagai tujuan tambahan dalam pendidikan, melainkan menjadi salah satu kompetensi inti yang harus dibangun sejak jenjang pendidikan dasar (Facione et al., 2020; Liu & Pásztor, 2022a; Tiruneh et al., 2017).

Urgensi pengembangan berpikir kritis semakin meningkat seiring dengan melimpahnya informasi yang beredar melalui media digital. Peserta didik saat ini hidup dalam lingkungan yang dipenuhi berbagai sumber informasi yang tidak selalu akurat dan objektif. Kondisi tersebut menuntut kemampuan untuk mengidentifikasi fakta, membedakan opini, mengevaluasi keandalan sumber, serta menyusun kesimpulan berdasarkan bukti yang tersedia. Penelitian menunjukkan bahwa

rendahnya kemampuan berpikir kritis dapat menyebabkan peserta didik lebih mudah menerima informasi tanpa melakukan evaluasi yang memadai. Sebaliknya, peserta didik yang memiliki keterampilan berpikir kritis yang baik cenderung lebih mampu menghadapi berbagai tantangan akademik maupun sosial secara efektif. Oleh karena itu, pendidikan perlu menyediakan pengalaman belajar yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir reflektif, analitis, dan evaluatif secara berkelanjutan (Bo, 2025; Dwyer, 2025).

Dalam beberapa tahun terakhir, perhatian terhadap pengembangan berpikir kritis semakin diperkuat melalui konsep deep learning atau pembelajaran mendalam. Konsep ini muncul sebagai respons terhadap praktik pembelajaran yang masih berorientasi pada hafalan dan penguasaan materi secara dangkal. Pembelajaran mendalam menekankan proses konstruksi makna yang memungkinkan peserta didik memahami konsep secara komprehensif, menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman nyata, melakukan refleksi, serta mentransfer pemahaman yang dimiliki ke berbagai konteks kehidupan. Fullan menjelaskan bahwa pembelajaran mendalam bertujuan membangun enam kompetensi utama yang dikenal sebagai global competencies, yaitu karakter, kewarganegaraan, kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan berpikir kritis. Keenam kompetensi tersebut dipandang sebagai fondasi penting bagi keberhasilan peserta didik dalam menghadapi tantangan masa depan yang semakin kompleks dan tidak dapat diprediksi (Fullan, 2020; Fullan et al., 2021; Zhao et al., 2024).

Di Indonesia, semangat pembelajaran mendalam mulai memperoleh perhatian yang lebih besar melalui implementasi Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang berperan dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang kontekstual, kolaboratif, dan bermakna. Pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi, berdiskusi, merefleksikan pengalaman, dan mengembangkan pemahaman secara mandiri. Selain itu, Kurikulum Merdeka juga menekankan penguatan Profil Pelajar Pancasila yang mencakup kemampuan bernalar kritis, kreatif, gotong royong, mandiri, berkebinekaan global, dan berakhlak mulia. Dengan demikian, pengembangan berpikir kritis dan pembelajaran mendalam menjadi bagian integral dari arah kebijakan pendidikan nasional saat ini (Aminu et al., 2026; Astutik et al., 2024; Rosanawati et al., 2025).

Salah satu komponen penting yang mendukung implementasi kurikulum adalah buku teks. Sebagai sumber belajar utama yang digunakan secara luas di sekolah, buku teks memiliki pengaruh yang besar terhadap proses pembelajaran yang dialami peserta didik. Buku teks tidak hanya berfungsi menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga membentuk cara berpikir, nilai, keyakinan, dan cara peserta didik memahami realitas sosial. Aktivitas pembelajaran yang terdapat dalam buku teks dapat menentukan sejauh mana peserta didik memperoleh kesempatan untuk berpikir kritis, berdiskusi,

memecahkan masalah, serta mengembangkan keterampilan abad ke-21 lainnya. Oleh karena itu, kualitas buku teks tidak hanya ditentukan oleh ketepatan isi materi, tetapi juga oleh kemampuan buku tersebut dalam menyediakan pengalaman belajar yang bermakna dan mendorong keterlibatan aktif peserta didik (Latip et al., 2025; Malisetty et al., 2024; Sari et al., 2021).

Penelitian mengenai buku teks telah dilakukan dari berbagai perspektif. Beberapa penelitian berfokus pada representasi budaya, ideologi, pendidikan karakter, literasi, dan konstruksi identitas sosial dalam buku teks. Kajian lain menganalisis bagaimana teks dan gambar digunakan untuk membangun makna tertentu bagi peserta didik. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa buku teks bukan sekadar media pembelajaran yang netral, melainkan produk sosial yang mengandung nilai, ideologi, dan tujuan pendidikan tertentu. Namun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada isi materi dan representasi sosial, sedangkan kajian yang secara khusus menghubungkan karakteristik bahasa dalam buku teks dengan pengembangan berpikir kritis dan pembelajaran mendalam masih relatif terbatas (Nguyen et al., 2023; Weninger et al., 2024).

Dalam konteks tersebut, Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) menawarkan kerangka teoritis yang relevan untuk mengkaji hubungan antara bahasa dan proses pembelajaran. LSF memandang bahasa sebagai sumber daya makna yang digunakan untuk merepresentasikan pengalaman,

membangun hubungan sosial, dan mengorganisasikan pesan dalam konteks tertentu. Melalui metafungsi ideasional, interpersonal, dan tekstual, LSF memungkinkan peneliti mengidentifikasi bagaimana pilihan bahasa dalam buku teks membangun proses berpikir, mengarahkan interaksi, dan menciptakan pengalaman belajar bagi peserta didik. Analisis transitivitas, misalnya, dapat digunakan untuk mengungkap bagaimana aktivitas kognitif, sosial, dan tindakan tertentu direpresentasikan dalam teks pembelajaran. Dengan demikian, LSF menjadi pendekatan yang efektif untuk memahami bagaimana bahasa berkontribusi terhadap pengembangan berpikir kritis dan pembelajaran mendalam (Albina et al., 2026; Halliday & Matthiessen, 2013; Muslim, 2025).

Buku Bahasa Indonesia: Anak-Anak yang Mengubah Dunia untuk kelas VI Sekolah Dasar merupakan salah satu buku yang menarik untuk dianalisis dalam perspektif tersebut. Buku ini memuat berbagai aktivitas pembelajaran yang mendorong peserta didik berdiskusi, menyampaikan pendapat, melakukan refleksi, menulis gagasan, dan menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman kehidupan sehari-hari. Aktivitas semacam ini menunjukkan adanya upaya untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang menjadi karakteristik pembelajaran mendalam. Selain itu, berbagai pertanyaan terbuka yang terdapat dalam buku memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan interpretasi, analisis, evaluasi, dan

argumentasi yang merupakan unsur penting dalam berpikir kritis.

Meskipun demikian, belum banyak penelitian yang secara sistematis menganalisis bagaimana pilihan bahasa dalam aktivitas pembelajaran tersebut berkontribusi terhadap pengembangan berpikir kritis dan pembelajaran mendalam. Sebagian besar penelitian mengenai berpikir kritis masih berfokus pada model pembelajaran, media pembelajaran, atau strategi pengajaran tertentu, sedangkan kajian terhadap bahasa dalam buku teks sebagai instrumen pengembangan berpikir kritis masih relatif jarang dilakukan. Kesenjangan penelitian ini menunjukkan perlunya kajian yang mengintegrasikan perspektif Linguistik Sistemik Fungsional, berpikir kritis, dan pembelajaran mendalam dalam analisis

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis dokumen untuk mengkaji representasi keterampilan berpikir kritis dan pembelajaran mendalam (*deep learning*) dalam buku teks *Bahasa Indonesia: Anak-Anak yang Mengubah Dunia* untuk kelas VI Sekolah Dasar. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada interpretasi makna, konstruksi bahasa, serta karakteristik aktivitas pembelajaran yang terdapat dalam buku teks sebagai objek kajian. Analisis dokumen digunakan untuk mengeksplorasi isi buku secara sistematis guna mengidentifikasi pola-pola pedagogis yang mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kompetensi pembelajaran mendalam (Creswell & Creswell, 2023).

buku teks sekolah dasar (Darong & Niman, 2025; Ding & Li, 2024; Sari et al., 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana aktivitas pembelajaran dalam buku *Bahasa Indonesia: Anak-Anak yang Mengubah Dunia* merepresentasikan keterampilan berpikir kritis dan dimensi pembelajaran mendalam melalui perspektif Linguistik Sistemik Fungsional. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian linguistik pendidikan serta memberikan masukan praktis bagi pengembang buku teks, guru, dan perancang kurikulum dalam merancang aktivitas pembelajaran yang lebih mendukung pengembangan kompetensi abad ke-21.

Sumber data penelitian adalah buku teks *Bahasa Indonesia: Anak-Anak yang Mengubah Dunia* untuk kelas VI Sekolah Dasar yang diterbitkan sebagai bagian dari implementasi Kurikulum Merdeka. Unit analisis dalam penelitian ini meliputi seluruh aktivitas pembelajaran, instruksi tugas, pertanyaan diskusi, teks bacaan, tugas refleksi, proyek, dan latihan yang terdapat pada delapan bab buku. Pemilihan buku tersebut didasarkan pada relevansinya dengan tujuan penelitian, yaitu mengidentifikasi bagaimana aktivitas pembelajaran dikonstruksi untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pembelajaran mendalam.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan membaca, menelaah, dan mengode seluruh aktivitas pembelajaran yang terdapat

dalam buku. Setiap aktivitas kemudian diklasifikasikan berdasarkan indikator berpikir kritis yang dikembangkan oleh Facione (2020), yaitu interpretation, analysis, evaluation, inference, explanation, dan self-regulation. Selain itu, aktivitas pembelajaran juga dianalisis berdasarkan enam kompetensi utama pembelajaran mendalam (6C) yang dikemukakan oleh Fullan et al. (2020), yaitu critical thinking, communication, collaboration, creativity, character, dan citizenship.

Untuk menganalisis konstruksi bahasa dalam aktivitas pembelajaran, penelitian ini menggunakan kerangka Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) yang dikembangkan oleh Halliday dan Matthiessen (2021). Analisis difokuskan pada sistem transitivitas untuk mengidentifikasi tipe proses yang muncul dalam instruksi dan aktivitas pembelajaran. Tipe proses yang dianalisis meliputi proses mental, verbal, material, relasional, behavioral, dan eksistensial. Analisis transitivitas dipilih karena memungkinkan peneliti mengungkap bagaimana pengalaman belajar direpresentasikan melalui pilihan bahasa serta bagaimana peserta didik diposisikan dalam proses pembelajaran.

Analisis data dilakukan melalui empat tahap. Pertama, seluruh aktivitas pembelajaran diidentifikasi dan dikelompokkan berdasarkan tema, tujuan pembelajaran, dan bentuk

aktivitas. Kedua, aktivitas tersebut dikodekan menggunakan indikator berpikir kritis dan kompetensi pembelajaran mendalam. Ketiga, instruksi dan tugas pembelajaran dianalisis menggunakan sistem transitivitas LSF untuk mengidentifikasi dominasi tipe proses dan fungsi pedagogisnya. Keempat, hasil pengodean dan analisis linguistik diinterpretasikan untuk menjelaskan hubungan antara pilihan bahasa, pengembangan berpikir kritis, dan karakteristik pembelajaran mendalam dalam buku teks.

Untuk meningkatkan keabsahan data, penelitian menerapkan triangulasi teori dengan mengintegrasikan perspektif Linguistik Sistemik Fungsional, teori berpikir kritis Facione, dan kerangka pembelajaran mendalam Fullan. Selain itu, proses pengodean dilakukan secara berulang untuk memastikan konsistensi klasifikasi data dan interpretasi temuan. Melalui prosedur tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan deskripsi yang komprehensif mengenai bagaimana buku *Bahasa Indonesia: Anak-Anak yang Mengubah Dunia* mengonstruksi pengalaman belajar yang mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis dan pembelajaran mendalam pada peserta didik sekolah dasar.

Tabel 1. Kerangka Analisis Penelitian

Fokus Analisis	Indikator	Sumber Teori
Berpikir Kritis	Interpretation, Analysis, Evaluation,	Facione (2020)

Fokus Analisis	Indikator	Sumber Teori
	Inference, Explanation, Self-Regulation	
Deep Learning	Critical Thinking, Communication,	Fullan et al. (2020)

Fokus Analisis	Indikator	Sumber Teori
Linguistik Sistemik Fungsional	Collaboration, Creativity, Character, Citizenship Mental, Verbal, Material, Relational, Behavioral,	Halliday & Matthiessen (2021)

Fokus Analisis	Indikator	Sumber Teori
Aktivitas Pembelajaran	Existential Processes Diskusi, Refleksi, Jurnal Membaca, Presentasi, Pemecahan Masalah, Pengambilan Keputusan	Analisis Peneliti

Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi seluruh aktivitas pembelajaran, instruksi, pertanyaan, dan tugas yang terdapat dalam buku *Bahasa Indonesia: Anak-Anak yang Mengubah Dunia*. Data kemudian diklasifikasikan berdasarkan indikator berpikir kritis yang dikemukakan oleh Facione (2020), yaitu *interpretation, analysis, evaluation, inference, explanation*, dan *self-regulation*. Selain itu, aktivitas pembelajaran juga dipetakan ke dalam enam kompetensi *deep learning (6C)*, yaitu *critical thinking, communication, collaboration, creativity, character*, dan *citizenship* yang dikembangkan oleh Fullan et al. (2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan analisis terhadap buku *Bahasa Indonesia: Anak-Anak yang Mengubah Dunia* untuk SD/MI Kelas VI, ditemukan bahwa buku ini tidak hanya berfungsi sebagai bahan ajar bahasa, tetapi juga sebagai perangkat pedagogis yang membangun berpikir kritis, pembelajaran mendalam, komunikasi, refleksi diri, dan kesadaran sosial peserta didik. Buku ini memuat delapan bab dengan tema yang beragam, yaitu identitas nasional, diplomasi budaya,

Selanjutnya, data dianalisis menggunakan kerangka Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) Halliday dan Matthiessen (2021), khususnya melalui sistem transitivitas untuk mengidentifikasi proses mental, verbal, material, relasional, behavioral, dan eksistensial yang muncul dalam instruksi dan aktivitas pembelajaran. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan secara deskriptif untuk menjelaskan bagaimana pilihan bahasa dalam buku berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis dan pembelajaran mendalam pada peserta didik sekolah dasar.

taman nasional dan warisan dunia, krisis iklim, anak-anak pengubah dunia, pengambilan keputusan finansial, empati, dan keamanan digital. Ragam tema tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan pada pengembangan kemampuan berbahasa sekaligus pembentukan kesadaran kritis peserta didik terhadap persoalan sosial, budaya, lingkungan, dan teknologi.

Tabel 1. Pemetaan Tema Bab, Tujuan Pembelajaran, dan Potensi Deep Learning

Bab	Tema Bab	Fokus Pembelajaran dalam Buku	Isu Kontekstual	Potensi Critical Thinking	Potensi Deep Learning
1	Bangga Anak Indonesia	Mendiskusikan identitas sebagai anak Indonesia, mengenal surat resmi/pribadi, formulir, dan surat elektronik	Identitas nasional, asal-usul, bahasa	Menganalisis alasan menjadi anak Indonesia	Character, citizenship, communication
2	Musisi Indonesia di Pentas Dunia	Mendiskusikan seni budaya Indonesia untuk diplomasi lunak, wawancara, poster, dan brosur	Diplomasi budaya, seni, industri kreatif	Mengevaluasi potensi budaya Indonesia di dunia	Creativity, communication, citizenship
3	Taman Nasional dan Situs Warisan Dunia	Membedakan fakta dan opini, membaca grafik, menulis laporan pengamatan	Lingkungan, warisan dunia, konservasi	Membedakan fakta dan opini	Critical thinking, citizenship
4	Jeda untuk Iklim	Mengenal masalah lingkungan dan krisis iklim serta	Krisis iklim, aksi	Menganalisis masalah dan	Critical thinking, citizenship

Tabel 1 menunjukkan bahwa setiap bab memiliki isu kontekstual yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Bab 1, misalnya, tidak hanya mengajarkan bahasa, tetapi juga mengajak siswa mendiskusikan alasan seseorang disebut sebagai anak Indonesia. Pertanyaan “apa yang membuat kalian mengaku sebagai anak Indonesia?” menuntut siswa memberikan alasan, membandingkan pendapat, dan membangun pemahaman tentang identitas nasional.

		mendiskusikan aksi penyelesaiannya	lingkungan	solusi lingkungan	hip, collaboration
5	Anak-Anak yang Mengubah Dunia	Menganalisis tokoh anak inspiratif dan menyampaikan ide dalam pidato	Aktivisme anak, perubahan sosial	Menilai kontribusi tokoh terhadap dunia	Character, communication, citizenship
6	Liburan Perpindahan Kelas	Membuat skala prioritas, anggaran, kuitansi, dan keputusan berdasarkan pertimbangan	Literasi finansial dan pengambilan keputusan	Mengevaluasi kebutuhan dan prioritas	Critical thinking, character
7	Aku Bisa Berempati	Mengambil hikmah dari cerpen, membedakan mitos dan fakta, menulis puisi/resensi	Empati, relasi sosial, fakta-mitos	Menafsirkan pengalaman dan membedakan fakta	Character, critical thinking
8	Aman di Dunia Maya	Membedakan fiksi/nonfiksi dan menulis sesuai minat sebagai tugas akhir	Literasi digital, keamanan dunia maya	Menilai perilaku aman di ruang digital	Critical thinking, citizenship, digital

Pada Bab 2, buku bahkan menghadirkan diskusi tentang budaya populer Korea dan diplomasi budaya Indonesia. Siswa diminta menilai apakah Indonesia mampu mengikuti jejak Korea dalam menyebarkan budaya ke dunia serta merumuskan bentuk diplomasi lunak yang dapat dilakukan Indonesia. Data ini menunjukkan bahwa unsur budaya Korea memang ada dalam buku, tetapi posisinya hanya sebagai pembanding untuk membicarakan potensi budaya Indonesia.

Tabel 2. Aktivitas Nyata dalam Buku dan Indikator Berpikir Kritis

No	Data Aktivitas dalam Buku	Bab	Bentuk Aktivitas	Indikator Critical Thinking	Dimensi Deep Learning	Makna Pedagogis							
1	Siswa memikirkan dua karakter baik/kemampuan diri dan memilih benda/bintang sebagai metafora diri	Bab 1	Refleksi diri dan presentasi	Interpretation, explanation	Character, communication	Siswa mengenali identitas diri dan mengomunikasikan keunikan pribadi	6	Siswa membaca dan menganalisis grafik	Bab 3	Literasi data	Interpretation, analysis	Critical thinking	i secara kritis Siswa mengelola informasi visual menjadi pemahaman
2	Siswa mendiskusikan alasan menjadi anak Indonesia	Bab 1	Diskusi identitas	Analysis, explanation, evaluation	Citizenship, critical thinking	Identitas nasional dipahami sebagai hasil refleksi, bukan hafalan	8	Siswa menganalisis tokoh anak yang mengubah dunia	Bab 5	Analisis tokoh	Interpretation, evaluation	Character, citizenship	Tokoh inspiratif dijadikan model kesadaran sosial
3	Siswa menjawab pertanyaan tentang diplomasi budaya dan budaya populer Korea	Bab 2	Diskusi kelompok	Evaluation, inference	Critical thinking, citizenship	Siswa mengevaluasi potensi budaya Indonesia dalam konteks global	9	Siswa membuat skala prioritas dan keputusan berdasarkan pertimbangan	Bab 6	Pengambilan keputusan	Evaluation, reasoning	Critical thinking, character	Siswa belajar menilai kebutuhan dan konsekuensi
4	Siswa melakukan curah pendapat tentang diplomasi lunak Indonesia	Bab 2	Brainstorming	Analysis, inference, creativity	Collaboration, creativity	Siswa menghasilkankan gagasan kolektif berbasis isu budaya	10	Siswa membedakan mitos dan fakta	Bab 7	Evaluasi informasi	Analysis, evaluation	Critical thinking	Siswa dilatih tidak menerima informasi secara mentah
5	Siswa membedakan fakta dan opini	Bab 3	Analisis teks	Analysis, evaluation	Critical thinking	Siswa dilatih memilah informasi	11	Siswa membedakan teks fiksi dan nonfiksi dalam mading sekolah	Bab 8	Diskusi kelompok	Analysis, explanation	Critical thinking, communication	Siswa mengklasifikasi teks berdasarkan alasan

12	Siswa menjawab pertanyaan tentang perilaku	Bab 8	Refleksi digital	Evaluasi, self-regulation	Digital citizenship, character	Siswa mengaitkan literasi bahasa	baik di dunia maya	dengan etika digital
----	--	-------	------------------	---------------------------	--------------------------------	----------------------------------	--------------------	----------------------

Tabel 2 memperlihatkan bahwa aktivitas dalam buku tidak berhenti pada pemahaman literal. Sebaliknya, siswa diarahkan untuk melakukan interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, dan refleksi. Aktivitas jurnal membaca, misalnya,

meminta siswa mencatat pengetahuan baru dan tindakan yang ingin dilakukan setelah membaca. Hal ini menunjukkan bahwa membaca diarahkan pada perubahan sikap dan tindakan, bukan hanya penguasaan isi bacaan.

Tabel 3. Pemetaan Indikator Critical Thinking Berdasarkan Aktivitas Pembelajaran

Indikator Critical Thinking	Contoh Aktivitas Nyata dalam Buku	Bab	Bukti Kemunculan	Tingkat Kognitif
Interpretation	Menjelaskan makna menjadi anak Indonesia; memahami teks fiksi/nonfiksi	Bab 1, Bab 8	Siswa diminta memahami konsep identitas dan jenis teks	C2–C4
Analysis	Membedakan fakta-opini, fiksi-nonfiksi, mitos-fakta	Bab 3, Bab 7, Bab 8	Siswa memilah kategori informasi	C4
Evaluation	Menilai diplomasi budaya, perilaku di	Bab 2, Bab 6, Bab 8	Siswa memberi	C5

	dunia maya, prioritas kebutuhan		alasan dan pertimbangan	
Inference	Merumuskan aksi untuk iklim dan diplomasi budaya	Bab 2, Bab 4	Siswa menarik simpulan dan menawarkan solusi	C5
Explanation	Menjelaskan alasan memilih jawaban atau posisi tertentu	Hampir semua bab	Siswa diminta menjelaskan pendapat	C4–C5
Self-Regulation	Refleksi diri, jurnal membaca, empati, etika digital	Bab 1, Bab 5, Bab 7, Bab 8	Siswa menilai diri dan perilakunya	C5

Data pada Tabel 3 menunjukkan bahwa indikator berpikir kritis paling kuat muncul dalam aktivitas analisis dan evaluasi. Buku ini secara eksplisit melatih siswa membedakan fakta dan

opini, mitos dan fakta, serta fiksi dan nonfiksi. Aktivitas semacam ini penting karena berkaitan langsung dengan kemampuan literasi kritis dan literasi digital peserta didik. Pada Bab 8,

misalnya, siswa diminta membedakan teks fiksi dan nonfiksi dalam mading sekolah serta memberikan alasan klasifikasinya. Setelah itu, siswa

Tabel 4. Analisis SFL: Tipe Proses dalam Instruksi dan Aktivitas Pembelajaran

Tipe Proses SFL	Contoh Verba/Frasa dalam Buku	Fungsi dalam Pembelajaran	Contoh Aktivitas	Implikasi Critical Thinking
Proses Mental	memikirkan, memahami, menilai, membedakan, mengenali, menganalisis	Mengaktifkan proses berpikir dan refleksi	Mengenalikan karakter diri, membedakan fakta-opini, menilai prioritas	Mendorong interpretasi, analisis, evaluasi
Proses Verbal	berdiskusi, menjelaskan, bertanya, menyampaikan, mewawancarai	Membangun komunikasi dan argumentasi	Diskusi identitas, wawancara seni budaya, presentasi	Mendorong penjelasan dan argumentation

Berdasarkan Tabel 4, proses mental dan verbal menjadi pusat konstruksi pembelajaran dalam buku. Proses mental tampak pada instruksi seperti “pikirkan”, “bedakan”, “analisis”, dan “pertimbangkan”. Proses verbal tampak pada aktivitas “diskusikan”, “jelaskan”,

Tabel 5. Pemetaan Kompetensi Deep Learning dalam Buku

Kompetensi Deep Learning	Bab yang Paling Menonjol	Bentuk Aktivitas	Bukti Pedagogis	Kekuatan Temuan
Critical Thinking	Bab 2, 3, 4, 6, 8	Menganalisis, mengevaluasi, membedakan, akan,	Diplomasi budaya, fakta-opini, krisis iklim,	Sangat kuat

menjawab pertanyaan mengenai perilaku baik dan kehati-hatian menerima pertemanan di dunia maya.

Proses Material	membuat, menulis, menyusun, mengisi, mencatat	Menghasilkan produk belajar	Menulis surat, membuat poster, membuat laporan, menyusun anggaran	Mengubah pemikiran menjadi karya
Proses Relasional	adalah, termasuk, merupakan, menjadi	Mengklasifikasi konsep dan identitas	Fiksi/nonfiksi, fakta/opini, mitos/fakta	Melatih klasifikasi dan definisi
Proses Behavioral	mengamati, menyimak, membaca, memperhatikan	Membangun respons belajar	Menyimak bacaan, membaca grafik, mengamati informasi	Menyiapkan pemahaman sebelum evaluasi

“sampaikan”, dan “wawancarai”. Dalam perspektif SFL, dominasi proses mental menunjukkan bahwa pembelajaran dikonstruksi sebagai aktivitas berpikir, sedangkan dominasi proses verbal menunjukkan bahwa pengetahuan dibangun melalui komunikasi sosial.

Communication	Bab 1, 2, 5, 8	Menganalisis, mengevaluasi, membedakan, akan,	Diplomasi budaya, fakta-opini, krisis iklim,	Sangat kuat
---------------	----------------	---	--	-------------

Collaboration	Bab 2, 4, 8	Diskusi kelompok, curah pendapat	Siswa bekerja dalam kelompok untuk memecahkan masalah	Kuat	Character	Bab 1, 5, 6, 7, 8	Refleksi diri, empati, keputusan bijak, etika digital	Siswa belajar mengenali diri dan orang lain	Sangat kuat
Creativity	Bab 2, 5, 6, 7, 8	Poster, brosur, pidato, puisi, tulisan fiksi/nonfiksi	Siswa menghasilkan karya berbasis gagasan	Kuat	Citizenship	Bab 1, 2, 3, 4, 5, 8	Identitas nasional, budaya, lingkungan, aktivisme, dunia maya	Siswa memahami peran sebagai warga lokal/global	Sangat kuat

Tabel 5 menunjukkan bahwa buku ini paling kuat pada kompetensi critical thinking, communication, character, dan citizenship. Hal ini tampak dari pilihan tema yang tidak hanya bersifat kebahasaan, tetapi juga sosial. Bab

tentang krisis iklim, anak-anak yang mengubah dunia, dan aman di dunia maya menunjukkan bahwa buku mengaitkan pembelajaran bahasa dengan isu kehidupan nyata.

Tabel 6. Hubungan Tema, Aktivitas, dan Produk Belajar

Bab	Tema	Aktivitas Kritis	Produk Belajar	Orientasi Pembelajaran
1	Identitas Indonesia	Diskusi asal-usul dan bahasa	Jawaban reflektif, surat/formulir	Identitas dan komunikasi
2	Seni budaya	Diskusi diplomasi, wawancara	Poster, brosur, hasil wawancara	Budaya dan kreativitas
3	Warisan dunia	Fakta-opini, grafik, laporan	Laporan pengamatan	Literasi data dan lingkungan
4	Iklim	Diskusi aksi iklim, infografik	Rangkuman dan aksi lingkungan	Problem solving

Tabel 6 menunjukkan bahwa hampir setiap bab menghasilkan produk belajar. Artinya, pembelajaran tidak hanya berhenti pada membaca dan menjawab soal, tetapi diarahkan pada produksi

6	Anak pengubah dunia	Analisis tokoh inspiratif	Naskah pidato	Kepemimpinan dan perubahan
6	Liburan kelas	Skala prioritas, anggaran	Anggaran, kuitansi, fiksi ilmiah	Keputusan dan literasi finansial
7	Empati	Cerpen, mitos-fakta, resensi	Puisi dan resensi	Empati dan literasi kritis
8	Dunia maya	Fiksi-nonfiksi, etika digital	Tulisan akhir sesuai minat	Literasi digital

teks, gagasan, dan tindakan. Hal ini memperlihatkan ciri pembelajaran mendalam karena siswa diarahkan untuk mentransfer pemahaman ke dalam karya atau keputusan nyata.

Diagram 1. Sebaran Kompetensi Deep Learning Berdasarkan Bab

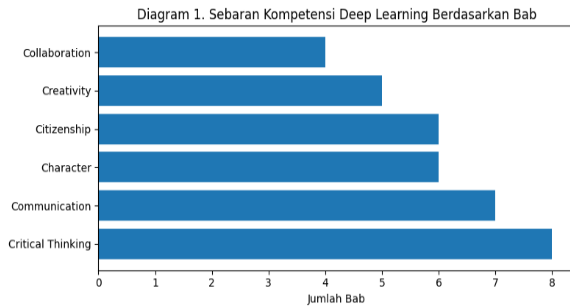


Diagram 1 menunjukkan bahwa critical thinking muncul pada seluruh bab. Hal ini berarti bahwa buku secara konsisten menyediakan aktivitas yang menuntut peserta didik memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan menjelaskan informasi. Communication juga sangat kuat karena hampir setiap bab meminta siswa berdiskusi, menjelaskan, menulis, atau menyampaikan gagasan.

Diagram 2. Dominasi Tipe Proses SFL dalam Aktivitas Pembelajaran

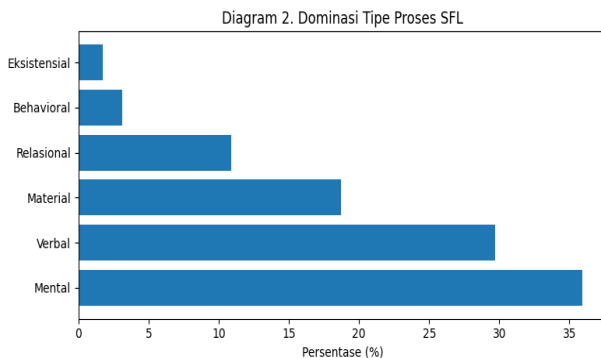


Diagram 2. menunjukkan bahwa proses mental (35,9%) dan proses verbal (29,7%) merupakan tipe proses yang paling dominan dalam buku *Bahasa Indonesia: Anak-Anak yang Mengubah*

Dunia. Dominasi proses mental mengindikasikan bahwa pembelajaran dikonstruksi sebagai aktivitas memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan merefleksikan pengalaman. Sementara itu, tingginya proses verbal menunjukkan bahwa pembelajaran dibangun melalui diskusi, argumentasi, presentasi, dan pertukaran gagasan. Temuan ini memperlihatkan bahwa buku menempatkan peserta didik sebagai pembangun makna yang aktif melalui proses berpikir dan komunikasi, yang merupakan karakteristik utama pembelajaran mendalam (*deep learning*) dan pengembangan keterampilan berpikir kritis.

Pembahasan

Buku Teks sebagai Instrumen Pengembangan Berpikir Kritis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku *Bahasa Indonesia: Anak-Anak yang Mengubah Dunia* dirancang tidak hanya sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai instrumen pedagogis yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini terlihat dari

dominannya aktivitas yang meminta siswa menginterpretasikan informasi, mengevaluasi suatu fenomena, membandingkan berbagai perspektif, memberikan alasan, serta menyusun argumentasi terhadap isu-isu sosial dan budaya. Aktivitas seperti ini menunjukkan bahwa peserta didik tidak diposisikan sebagai penerima informasi secara pasif, melainkan sebagai individu yang secara aktif membangun

pengetahuan melalui proses refleksi dan penalaran. Temuan ini sejalan dengan kerangka berpikir kritis yang dikemukakan Facione, (1990; Facione et al., (2020) yang mencakup interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, penjelasan, dan regulasi diri sebagai komponen utama berpikir kritis.

Dalam konteks pendidikan abad ke-21, berpikir kritis dipandang sebagai kompetensi esensial yang memungkinkan peserta didik menghadapi kompleksitas informasi dan perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat. Dwyer, (2025) menjelaskan bahwa berpikir kritis tidak lagi dipahami sekadar sebagai keterampilan akademik, melainkan sebagai kemampuan hidup yang membantu individu mengambil keputusan yang rasional berdasarkan bukti dan pertimbangan yang logis. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa berbagai aktivitas dalam buku telah memberikan ruang yang cukup luas bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan tersebut melalui pertanyaan terbuka dan tugas yang memerlukan argumentasi.

Aktivitas yang meminta peserta didik mengambil posisi setuju atau tidak setuju terhadap suatu isu menunjukkan adanya orientasi yang kuat terhadap pembelajaran argumentatif. Menurut Ngajie et al. (2025) argumentasi merupakan salah satu pendekatan yang paling efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis karena peserta didik dituntut menyusun alasan, mempertahankan pendapat, dan mengevaluasi pandangan yang berbeda. Temuan ini diperkuat oleh Liu & Pásztor

(2022b) yang menunjukkan bahwa aktivitas argumentatif secara signifikan meningkatkan kemampuan analisis dan evaluasi peserta didik. Dengan demikian, keberadaan aktivitas semacam ini menunjukkan bahwa buku telah menyediakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Selain itu, penggunaan konteks sosial dan budaya dalam berbagai aktivitas pembelajaran memungkinkan peserta didik menghubungkan materi dengan realitas kehidupan mereka. Menurut Darmawati & Mustadi (2023); Dong et al., (2023); B. Wei et al., (2024); J. Wei & Li, (2024), kemampuan berpikir kritis berkembang lebih optimal ketika peserta didik dihadapkan pada persoalan autentik yang membutuhkan evaluasi berbagai perspektif. Oleh karena itu, aktivitas yang membahas identitas nasional, diplomasi budaya, keberagaman, lingkungan, dan kehidupan sosial dapat dipandang sebagai bentuk implementasi pembelajaran yang mendorong peserta didik berpikir secara reflektif dan kontekstual.

Dominasi Proses Mental sebagai Representasi Pembelajaran Bermakna

Analisis Linguistik Sistemik Fungsional menunjukkan bahwa aktivitas pembelajaran dalam buku didominasi oleh proses mental. Dalam teori Halliday & Matthiessen, (2013), proses mental digunakan untuk merepresentasikan aktivitas berpikir, memahami, mempertimbangkan, merasakan, dan mengevaluasi pengalaman. Dominasi proses mental

menunjukkan bahwa pembelajaran dikonstruksi sebagai aktivitas kognitif yang menempatkan peserta didik sebagai subjek yang aktif membangun pemahaman. (Caires et al., 2023).

Temuan ini menunjukkan bahwa buku tidak berorientasi pada pembelajaran yang bersifat mekanis dan reproduktif, melainkan pada pembelajaran yang menuntut keterlibatan intelektual peserta didik. Martin dan Rose (2021) menjelaskan bahwa dominasi proses mental dalam teks pendidikan merupakan indikator kuat bahwa pembelajaran diarahkan pada pembentukan makna dan pengembangan kesadaran reflektif (Caires et al., 2023).

Temuan ini juga memperkuat penelitian (Tahir & Jahrir, 2025a) yang menunjukkan bahwa Linguistik Sistemik Fungsional tidak hanya berfungsi sebagai alat analisis bahasa, tetapi juga sebagai pendekatan pedagogis yang mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membangun dan mengomunikasikan makna. (Jahrir & Tahir, 2025), struktur bahasa yang mendorong peserta didik untuk merepresentasikan pengalaman dan mengorganisasikan gagasan secara sistematis berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan berpikir dan komunikasi. Oleh karena itu, dominasi proses mental yang ditemukan dalam buku ini dapat dipahami sebagai strategi linguistik yang mendukung pembentukan pemahaman yang lebih mendalam terhadap pengalaman belajar.

Aktivitas jurnal membaca menjadi contoh yang sangat jelas dari dominasi proses mental tersebut. Peserta didik tidak hanya diminta mencatat informasi yang diperoleh dari bacaan, tetapi juga

merefleksikan pengetahuan baru dan tindakan yang ingin dilakukan setelah membaca. Aktivitas ini menunjukkan bahwa pembelajaran diarahkan pada transformasi pemahaman, bukan sekadar penguasaan informasi. Temuan ini mendukung pandangan JONES (2026), serta Eggins (2004) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif harus melibatkan proses refleksi sehingga peserta didik dapat mengonstruksi pengetahuan secara bermakna.

Dominasi Proses Verbal dan Pengembangan Kompetensi Komunikasi

Selain proses mental, hasil penelitian menunjukkan dominasi proses verbal dalam aktivitas pembelajaran. Kehadiran aktivitas diskusi kelompok, curah pendapat, presentasi, dan berbagi pengalaman menunjukkan bahwa pembelajaran dipahami sebagai aktivitas sosial yang dibangun melalui komunikasi. Dalam perspektif (Halliday & Matthiessen, 2013), proses verbal memungkinkan terjadinya pertukaran makna dan pembangunan hubungan interpersonal dalam konteks sosial tertentu.

Temuan ini menunjukkan bahwa buku secara eksplisit memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kompetensi komunikasi. Menurut (Fullan, 2020), komunikasi merupakan salah satu kompetensi utama pembelajaran mendalam yang memungkinkan peserta didik mengartikulasikan gagasan, menjelaskan pemikiran, dan membangun pemahaman bersama. Aktivitas diskusi dan presentasi yang ditemukan dalam buku menunjukkan bahwa komunikasi tidak diposisikan

sebagai pelengkap pembelajaran, melainkan sebagai inti dari proses pembelajaran itu sendiri.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan Jahrir (2025) yang menunjukkan bahwa penerapan pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional dalam pembelajaran mampu meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik melalui penguatan kesadaran terhadap fungsi bahasa sebagai sarana membangun makna. Aktivitas berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan mempresentasikan hasil kerja kelompok yang ditemukan dalam buku menunjukkan bahwa bahasa digunakan sebagai alat untuk membangun pengetahuan secara kolaboratif. Dengan demikian, proses verbal tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai mekanisme pedagogis untuk mengembangkan kemampuan komunikasi dan kolaborasi.

Temuan ini juga mendukung penelitian Bo (2025) dan Zhao et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis dialog dan kolaborasi memiliki kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan sosial peserta didik. Ketika peserta didik berdiskusi, mereka belajar mendengarkan perspektif orang lain, mengevaluasi argumen yang berbeda, dan memperbaiki pemahaman mereka melalui interaksi sosial.

Karakteristik Deep Learning dalam Buku Bahasa Indonesia

Salah satu temuan utama penelitian ini adalah kuatnya karakteristik pembelajaran mendalam (*deep learning*)

dalam aktivitas pembelajaran yang terdapat dalam buku. Menurut Fullan (2020), pembelajaran mendalam terjadi ketika peserta didik terlibat secara aktif dalam membangun makna, menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan nyata, serta menggunakan pengetahuan untuk memahami dan menyelesaikan berbagai persoalan sosial.

Temuan penelitian ini memperkuat kajian (Jahrir & Sam, 2025) yang menunjukkan bahwa buku teks Kurikulum Merdeka tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kesadaran sosial, nilai, dan perspektif kritis peserta didik. Aktivitas pembelajaran yang mengajak peserta didik berdiskusi, merefleksikan pengalaman, dan mengevaluasi fenomena sosial menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa diarahkan pada pembentukan individu yang mampu memahami realitas sosial secara kritis dan bertanggung jawab.

Selain itu, keterhubungan antara aktivitas reflektif dan pembentukan kesadaran diri yang ditemukan dalam buku ini juga mendukung hasil penelitian Jahrir (2024) yang menunjukkan bahwa bahasa memiliki peran penting dalam proses konstruksi identitas individu dalam konteks pendidikan. Melalui aktivitas yang meminta peserta didik merefleksikan pengalaman, menyampaikan pendapat, dan menafsirkan berbagai fenomena sosial, buku memberikan ruang bagi peserta didik untuk membangun identitas akademik dan sosial secara lebih sadar dan reflektif.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa enam kompetensi utama pembelajaran mendalam (6C) muncul secara konsisten dalam aktivitas pembelajaran. Berpikir kritis berkembang melalui aktivitas evaluasi dan argumentasi. Komunikasi muncul melalui diskusi dan presentasi. Kolaborasi tampak dalam berbagai tugas kelompok. Kreativitas berkembang melalui aktivitas menghasilkan gagasan baru dan solusi terhadap suatu masalah. Karakter dibangun melalui refleksi diri dan empati terhadap orang lain. Sementara itu, kewarganegaraan dikembangkan melalui pembahasan isu identitas nasional, budaya, lingkungan, dan kehidupan sosial.

Implikasi bagi Pengembangan Buku Teks Kurikulum Merdeka

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan buku teks pada era Kurikulum Merdeka. Selama ini kualitas buku teks sering diukur berdasarkan ketepatan isi dan kesesuaian materi dengan capaian pembelajaran. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas buku juga perlu dinilai berdasarkan kemampuannya dalam menciptakan peluang berpikir kritis dan pembelajaran mendalam.

Dari perspektif Linguistik Sistemik Fungsional, bahasa dalam buku teks merupakan sumber daya semiosis yang tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membentuk cara peserta didik memahami dunia sosial. Temuan penelitian ini memperkuat kajian Tahir & Jahrir (2025b) yang menunjukkan bahwa pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional efektif digunakan untuk mengungkap konstruksi makna dalam

wacana pendidikan, termasuk kebijakan Merdeka Belajar. Jika penelitian tersebut berfokus pada representasi kebijakan pendidikan, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan yang sama juga mampu menjelaskan bagaimana aktivitas pembelajaran dalam buku teks membangun keterampilan berpikir kritis dan pembelajaran mendalam.

Temuan ini juga mendukung hasil penelitian Jiang (2022; Nguyen et al. (2023); Setyono & Widodo (2019); Soe (2024a, 2024b); Weninger et al. (2024); Weninger & Kiss (2015); Widodo et al. (2025) yang menunjukkan bahwa buku teks merupakan instrumen pedagogis yang mampu membentuk pengalaman belajar peserta didik melalui pilihan bahasa, representasi sosial, dan desain aktivitas pembelajaran yang digunakan.

Dengan demikian, pengembang buku teks perlu memberikan perhatian yang lebih besar terhadap aktivitas yang mendorong refleksi, evaluasi, argumentasi, dan pemecahan masalah. Aktivitas yang hanya berorientasi pada reproduksi informasi sebaiknya dikurangi dan digantikan dengan aktivitas yang memungkinkan peserta didik mengonstruksi pengetahuan secara aktif. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi antara Linguistik Sistemik Fungsional, berpikir kritis, dan pembelajaran mendalam dapat menjadi model pengembangan buku teks yang lebih relevan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21 dan arah implementasi Kurikulum Merdeka.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana buku *Bahasa Indonesia: Anak-Anak yang Mengubah Dunia* mengonstruksi keterampilan

berpikir kritis dan pembelajaran mendalam melalui perspektif Linguistik Sistemik Fungsional (LSF). Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber pembelajaran bahasa, tetapi juga sebagai instrumen pedagogis yang secara sistematis mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, kesadaran sosial, komunikasi, refleksi diri, dan karakter peserta didik. Melalui delapan tema pembelajaran yang kontekstual, seperti identitas nasional, diplomasi budaya, perubahan iklim, empati, literasi finansial, dan keamanan digital, buku menghubungkan pembelajaran bahasa dengan berbagai persoalan nyata yang dekat dengan kehidupan peserta didik.

Dari perspektif Linguistik Sistemik Fungsional, aktivitas pembelajaran dalam buku didominasi oleh proses mental dan proses verbal. Dominasi proses mental menunjukkan bahwa pembelajaran dikonstruksi sebagai aktivitas memahami, menganalisis, mengevaluasi, mempertimbangkan, dan merefleksikan pengalaman. Sementara itu, dominasi proses verbal menunjukkan bahwa pengetahuan dibangun melalui diskusi, argumentasi, presentasi, dan pertukaran gagasan. Pola linguistik ini memperlihatkan bahwa peserta didik diposisikan sebagai pembangun makna yang aktif, bukan sebagai penerima informasi secara pasif.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa buku secara konsisten mengembangkan indikator berpikir kritis yang meliputi interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, penjelasan, dan regulasi diri. Berbagai aktivitas pembelajaran mendorong peserta didik untuk memberikan alasan, membedakan fakta dan opini, mengevaluasi fenomena sosial, merumuskan solusi, serta merefleksikan pengalaman belajar mereka. Dengan demikian, buku tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir reflektif dan kritis.

Selain itu, buku ini menunjukkan karakteristik yang kuat terhadap pembelajaran mendalam (*deep learning*) melalui integrasi enam kompetensi utama, yaitu *critical thinking*, *communication*, *collaboration*, *creativity*, *character*, dan *citizenship*. Aktivitas diskusi, pemecahan masalah, proyek berbasis konteks, refleksi diri, dan produksi karya menunjukkan bahwa pembelajaran diarahkan pada konstruksi makna, transfer pengetahuan, dan keterlibatan aktif peserta didik dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, buku ini selaras dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran bermakna dan pengembangan Profil Pelajar Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Albina, M., Budianti, Y., Widodo, H., Sumanti, S. T., & Nawangsari, D. (2026). Discursive construction of character education in Indonesian school textbooks: a critical discourse analysis. *Qualitative Research Journal*, 1–23.

- Aminu, N., Kamarudin, N., Sinta, D., & Manaf, A. (2026). *Measuring the character construct of Pancasila student profiles in the independent learning curriculum in elementary schools: Confirmatory factor analysis. Multidisciplinary Reviews, 9 (8), e2026372.*
- Astutik, W. T., Widiadi, A. N., Agung, D. A. G., & Wijaya, D. N. (2024). "Problem Case Historiography": Alternative Learning Strategy to Instill Students' Historical Thinking Skills in Merdeka Curriculum. *International Society for Technology, Education, and Science.*
- Bo, N. S. W. (2025). OECD digital education outlook 2023: Towards an effective education ecosystem. *Hungarian Educational Research Journal, 15(2), 284–289.*
- Caires, S., Alves, R., Martins, Ângela, Magalhães, P., & Valentec, S. (2023). *Promoting socio-emotional skills in initial teacher training: An emotional educational programme.*
- Darmawati, Y., & Mustadi, A. (2023). The effect of problem-based learning on the critical thinking skills of elementary school students. *Jurnal Prima Edukasia, 11(2), 142–151.*
- Darong, H. C., & Niman, E. M. (2025). The Intersection of Psycholinguistics and Systemic Functional Linguistics in Textbooks. *PSYCHOLINGUISTICS, 37(2), 96–110.*
- Ding, Y., & Li, Y. (2024). A study of preschool integration of deep learning to optimize the content of personalized education for young children. *Applied Mathematics and Nonlinear Sciences, 9(1).*
- Dong, M., Li, F., & Chang, H. (2023). Trends and hotspots in critical thinking research over the past two decades: Insights from a bibliometric analysis. *Heliyon, 9(6).*
- Dwyer, C. P. (2025). An Editorial Introduction to Critical Thinking in Everyday Settings. In *Journal of Intelligence* (Vol. 13, Number 7, p. 84). MDPI.
- Eggs, S. (2004). *Introduction to systemic functional linguistics.* A&c Black.
- Facione, P. A. (1990). *The California Critical Thinking Skills Test--College Level. Technical Report# 1. Experimental Validation and Content Validity.*
- Facione, P. A., Facione, N. C., & Gittens, C. A. (2020). What the critical thinking data tell us about our reasoning. *Environment, 42, 305–313.*
- Fullan, M. (2020). System change in education. *American Journal of Education, 126(4), 653–663.*
- Fullan, M., Quinn, J., McEachen, J., Gardner, M., & Drummy, M. (2021). *Sumergirse en el aprendizaje profundo: Herramientas atractivas.* Ediciones Morata.
- Halliday, M. A. K., & Matthiessen, C. M. I. M. (2013). Halliday's introduction to functional grammar. *Cir.Nii.Ac.Jp, 1–789.* <https://doi.org/10.4324/9780203431269>

- Jahrir, A. S. (2024). Peran Linguistik Sistemik Fungsional dalam meningkatkan kemampuan Berbicara Siswa. *INDONESIAN RESEARCH JOURNAL ON EDUCATION Учредителю: Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai*, 4(2).
- Jahrir, A. S. (2025). Language, Identity, and Quarter-Life Crisis: A Systemic Functional Linguistics Perspective on Indonesian Emerging Adults in Educational Contexts: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 6970–6981.
- Jahrir, A. S., & Sam, E. (2025). Education and the COVID-19 Pandemic: A Critical Discourse Analysis of Indonesian Merdeka Curriculum English Textbooks: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 3616–3622.
- Jahrir, A. S., & Tahir, M. (2025). Multimodal Discourses of Moral Values in the Bahasa Indonesia Kawan Seiring Textbook for Grade 3 Primary Schools: A Critical Appraisal Study. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(4), 5307–5320.
- Jiang, Y. (2022). Evaluation of pedagogical impact of Business English textbooks on teaching critical thinking skills. *Heliyon*, 8(11).
- JONES, P. (2026). Language in education. *The Bloomsbury Handbook of Systemic Functional Linguistics*, 113.
- Latip, N. A. A., Ismail, H. H., Hashim, H., & Din, W. A. (2025). Periodical Literature and Online Whiteboard as Alternatives to Textbook. *International Congress on Information and Communication Technology*, 345–353.
- Liu, Y., & Pásztor, A. (2022a). Effects of problem-based learning instructional intervention on critical thinking in higher education: A meta-analysis. *Thinking Skills and Creativity*, 45, 101069.
- Liu, Y., & Pásztor, A. (2022b). Effects of problem-based learning instructional intervention on critical thinking in higher education: A meta-analysis. *Thinking Skills and Creativity*, 45, 101069.
- Malisetty, S., Rastegari, E., Siu, K. C., & Ali, H. H. (2024). Bridging Learning Gaps in Computing Education: A Focus on Assessing the Impact of Accessing Educational Material under Different Teaching Modalities. *45th International Conference on Information Systems, ICIS 2024*.
- Muslim, A. B. (2025). Culture, Ideology, and Identity in English Textbooks and Teaching Materials. In *The Routledge International Handbook of English Language Education in Indonesia* (pp. 129–143). Routledge.
- Ngajie, B. N., Su, C.-Y., Li, Y., & Tiruneh, D. T. (2025). Impact of a systematically designed computer-supported argument visualization tutorial on the skill of argument analysis. *Thinking Skills and Creativity*, 56, 101786.

- Nguyen, L.-T., Duc, D. T. V., Dang, T.-Q., & Nguyen, D. P. (2023). Metaverse banking service: are we ready to adopt? A deep learning-based dual-stage SEM-ANN analysis. *Human Behavior and Emerging Technologies*, 2023(1), 6617371.
- Rosanawati, I. M. R., Warty, W., Djono, D., & Purwanta, H. (2025). Pedagogical Model Innovation Based on Ki Hajar Dewantara's among System for History Learning in the Merdeka Curriculum. *Educational Process: International Journal*, 14, e2025039.
- Sari, R., Sumarmi, S., Astina, I., Utomo, D., & Ridhwan, R. (2021). Increasing students critical thinking skills and learning motivation using inquiry mind map. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (IJET)*, 16(3), 4–19.
- Setyono, B., & Widodo, H. P. (2019). The representation of multicultural values in the Indonesian Ministry of Education and Culture-Endorsed EFL textbook: a critical discourse analysis. *Intercultural Education*, 30(4), 383–397.
- Soe, T. (2024a). Investigating critical thinking in ELT textbooks: A systematic literature review of textbook evaluation studies. *Theory and Practice of Second Language Acquisition*, 1(10), 1–29.
- Soe, T. (2024b). Investigating critical thinking in ELT textbooks: A systematic literature review of textbook evaluation studies. *Theory and Practice of Second Language Acquisition*, 1(10), 1–29.
- Tahir, M., & Jahrir, A. S. (2025a). CRITICAL THINKING IN INDONESIAN PRIMARY SCHOOL LANGUAGE TEXTBOOK PUBLISH BY THE MINISTRY OF EDUCATION AND CULTURE: A CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS. *KLASIKAL: JOURNAL OF EDUCATION, LANGUAGE TEACHING AND SCIENCE*, 7(3), 1336–1360.
- Tahir, M., & Jahrir, A. S. (2025b). Evaluating BOS Fund Policy in Merdeka Belajar Discourse: A Systemic Functional Linguistics Analysis: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 6995–7007.
- Tiruneh, D. T., De Cock, M., Weldeslassie, A. G., Elen, J., & Janssen, R. (2017). Measuring critical thinking in physics: Development and validation of a critical thinking test in electricity and magnetism. *International Journal of Science and Mathematics Education*, 15(4), 663–682.
- Wei, B., Wang, H., Li, F., Long, Y., Zhang, Q., Liu, H., Tang, X., & Rao, M. (2024). Effectiveness of problem-based learning on development of nursing students' critical thinking skills: A systematic review and meta-analysis. *Nurse Educator*, 49(3), E115–E119.
- Wei, J., & Li, H. (2024). A systematic review of critical thinking development in information and communication technology-supported English as a foreign language teaching from 2015 to 2024. *Forum for Linguistic Studies*, 6(6), 990–1006.



- Weninger, C., & Kiss, T. (2015). Analyzing culture in foreign/second language textbooks: Methodological and conceptual issues. In *Language, ideology and education* (pp. 50–66). Routledge.
- Weninger, C., Kiss, T., Zhang, H., Li, R., Chen, X., & Yan, F. (2024). Cultural representation in foreign language textbooks: A scoping review from 2012 to 2022. In *Linguistics and Education* (Vol. 83, pp. 50–66). Routledge.
- Widodo, H., Wardhana, D. E. C., & Mislikhah, S. (2025). The representation of Islamic values in Indonesian language textbooks: a critical discourse analysis. *Qualitative Research Journal*, 1–16.
- Zhao, Y., Liu, Y., & Wu, H. (2024). Relationships among critical thinking disposition components of Chinese undergraduates: A moderated mediating effect analysis. *International Journal of Educational Research*, 124, 102306.